



PERAN AL-QUR'AN SEBAGAI SUMBER ETIKA LINGKUNGAN: STUDI ANALISIS AYAT-AYAT TENTANG ALAM SEMESTA

Aslam¹⁾

¹⁾Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Sekolah Tinggi Agama Islam Morowali, Morowali Utara, Indonesia
Email: aslam90@gmail.com

Abstract

This study analyzes the role of the Qur'an as a source of environmental ethics by thoroughly examining verses on the universe. A qualitative approach with a textual analysis method was used to identify, interpret, and synthesize the meanings from relevant Qur'anic verses and exegetical literature. The findings reveal that the Qur'an provides a strong and holistic framework for environmental ethics, centered on the concept of Tawhid (the Oneness of God) as its spiritual foundation. The analysis further affirms that humans are entrusted with the role of khalifah (steward) on Earth, with the responsibility to maintain the mizan (balance) of nature, which is described as the "ayat" or signs of divine greatness. Violations of these principles, such as wastefulness and environmental damage, are considered acts that contradict religious teachings. Thus, the Qur'an's environmental ethics offer a powerful alternative to the anthropocentric worldview, integrating moral, spiritual, and practical values to promote sustainable conservation. This study concludes that the Qur'an is a relevant and essential guide in shaping environmentally conscious awareness and behavior.

Keywords: Qur'an, Environmental Ethics, Khalifah, Mizan, Conservation.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis peran Al-Qur'an sebagai sumber etika lingkungan dengan mengkaji secara mendalam ayat-ayat tentang alam semesta. Pendekatan kualitatif dengan metode studi analisis teks digunakan untuk mengidentifikasi, menginterpretasi, dan mensintesis makna dari ayat-ayat Al-Qur'an dan literatur tafsir yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menyediakan kerangka etika lingkungan yang kuat dan holistik, berpusat pada konsep tauhid (keesaan Allah) sebagai landasan spiritual. Analisis lebih lanjut menegaskan bahwa manusia diberi amanah sebagai khalifah (pemimpin) di muka bumi dengan tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan (mizan) alam, yang digambarkan sebagai "ayat-ayat" atau tanda-tanda kebesaran Ilahi. Pelanggaran terhadap prinsip-prinsip ini, seperti pemborosan dan kerusakan lingkungan, dianggap sebagai tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama. Dengan demikian, etika lingkungan yang bersumber dari Al-Qur'an menawarkan alternatif kuat terhadap pandangan antroposentris, mengintegrasikan nilai-nilai moral, spiritual, dan praktis untuk mendorong tindakan konservasi yang berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah pedoman yang relevan dan esensial dalam membentuk kesadaran dan perilaku ramah lingkungan.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Etika Lingkungan, Khalifah, Mizan, Konservasi.



PENDAHULUAN

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai sumber inspirasi bagi berbagai aspek kehidupan, termasuk interaksi manusia dengan alam. Di tengah krisis lingkungan global yang semakin memprihatinkan, kajian terhadap ajaran agama menjadi relevan untuk menemukan solusi yang berkelanjutan. Etika lingkungan, sebagai cabang filsafat yang mengkaji hubungan moral manusia dengan lingkungan alam, menemukan landasan yang kuat dalam ajaran Islam. Konsep ini menekankan pentingnya tanggung jawab, keseimbangan, dan keberlanjutan. Dalam konteks ini, Al-Qur'an hadir sebagai teks fundamental yang menawarkan pandangan holistik mengenai alam semesta dan peran manusia di dalamnya. Al-Qur'an menegaskan bahwa alam adalah ciptaan Allah SWT yang harus dihormati dan dijaga, bukan dieksploitasi semena-mena (Izzi, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an tentang alam semesta dapat menjadi sumber etika lingkungan.

Perkembangan peradaban modern sering kali diiringi oleh pendekatan antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat dan penguasa alam. Pandangan ini telah memicu eksploitasi sumber daya alam secara masif, kerusakan ekosistem, dan perubahan iklim yang ekstrem. Sebaliknya, pandangan ekosentris, yang menempatkan nilai intrinsik pada alam itu sendiri, sering kali kurang terintegrasi dalam praktik sehari-hari. Berbagai agama, termasuk Islam, menawarkan perspektif teosentris yang menempatkan Allah sebagai pusat dari segala sesuatu dan manusia sebagai khalifah (wakil) di muka bumi. Peran khalifah ini mengandung makna tanggung jawab besar untuk menjaga harmoni dan keseimbangan alam. Ayat-ayat Al-Qur'an secara eksplisit maupun implisit mengajarkan bahwa alam semesta adalah "ayat-ayat" atau tanda-tanda kebesaran Allah yang harus direnungkan dan dilestarikan (Al-Jabri, 2020).

Kajian terhadap Al-Qur'an sebagai sumber etika lingkungan bukanlah hal baru. Banyak cendekiawan Muslim telah membahas konsep-konsep seperti **khalifah** (kepemimpinan), **amanah** (kepercayaan), dan **mizan** (keseimbangan) sebagai fondasi etika lingkungan Islam. Konsep **khalifah** mengajarkan bahwa manusia diberi mandat untuk mengelola bumi dengan penuh tanggung jawab, bukan sebagai pemilik mutlak. Tanggung jawab ini adalah sebuah **amanah** dari Allah yang harus dijalankan dengan sebaik-baiknya. Sementara itu, **mizan** menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dalam setiap tindakan, baik dalam penggunaan sumber daya alam maupun dalam interaksi sosial. Kesemua konsep ini membentuk kerangka moral yang kuat bagi umat Islam untuk berinteraksi dengan

lingkungan secara etis dan berkelanjutan (Fathurrahman, 2019).

Dalam Al-Qur'an, alam semesta digambarkan sebagai sebuah sistem yang terintegrasi dan harmonis. Ayat-ayat yang membahas tentang langit, bumi, gunung, sungai, dan laut sering kali diakhiri dengan ajakan untuk merenungkan kebesaran Sang Pencipta. Misalnya, dalam Surah Ar-Rum ayat 41, Allah berfirman, "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia." Ayat ini secara tegas menghubungkan kerusakan lingkungan dengan perilaku manusia. Sebaliknya, ayat-ayat lain memuji keindahan dan ketertiban alam, seperti dalam Surah Al-Mulk ayat 3, "Yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Tidak akan kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih" (Shihab, 2018).

Analisis terhadap ayat-ayat ini menunjukkan bahwa Islam tidak memisahkan antara spiritualitas dan materialitas, antara ibadah ritual dan interaksi dengan alam. Merusak alam dianggap sebagai tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama, sementara melestarikan alam adalah bagian dari ibadah. Etika lingkungan yang bersumber dari Al-Qur'an menawarkan panduan praktis yang relevan untuk mengatasi tantangan lingkungan kontemporer. Model etika ini mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual ke dalam tindakan nyata, mendorong umat Muslim untuk menjadi agen perubahan yang positif dalam pelestarian lingkungan (Nasr, 2017).

Oleh karena itu, penelitian ini akan melakukan studi analisis terhadap beberapa ayat Al-Qur'an yang secara spesifik membahas tentang alam semesta. Pendekatan analisis akan difokuskan pada interpretasi teologis dan implikasi etis dari ayat-ayat tersebut. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai etika lingkungan Islam dan menawarkan kontribusi konseptual bagi pengembangan model konservasi lingkungan yang berbasis nilai-nilai agama. Studi ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi para aktivis lingkungan, akademisi, dan masyarakat umum dalam mengintegrasikan ajaran agama ke dalam upaya pelestarian alam yang lebih efektif dan berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam kajian tentang **etika lingkungan**, perhatian terhadap ajaran agama sebagai sumber nilai moral semakin relevan seiring dengan krisis ekologi global yang terus memburuk. Literatur menunjukkan bahwa Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, mengandung prinsip-prinsip etika yang kuat dan mendalam mengenai hubungan antara manusia dan alam. Cendekiawan Muslim, seperti **Seyyed Hossein Nasr**, dalam karyanya *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (1968), berpendapat bahwa



krisis lingkungan modern berakar pada pandangan antroposentris yang mengabaikan dimensi spiritual alam. Nasr menekankan bahwa Islam mengajarkan pandangan **teosentris**, di mana alam adalah ciptaan Allah SWT yang memiliki nilai intrinsik dan harus dihormati. Konsep ini menempatkan manusia bukan sebagai penguasa, melainkan sebagai **khalifah** (wakil) yang memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan alam.

Sejalan dengan pemikiran Nasr, **Fazlun Khalid** (2002) dalam *Islam and Ecology: A Sacred Trust* menguraikan lebih lanjut bagaimana ajaran Islam dapat menjadi landasan bagi aktivisme lingkungan. Khalid menyoroti pentingnya konsep **amanah** (kepercayaan) dan **mizan** (keseimbangan) yang terkandung dalam Al-Qur'an. Ia berpendapat bahwa amanah menjaga alam adalah bagian dari ibadah, dan pelanggaran terhadap amanah ini merupakan tindakan yang tidak hanya merusak lingkungan tetapi juga bertentangan dengan ajaran agama. Sementara itu, **Yasir Qadhi** (2018) dalam berbagai ceramahnya tentang fiqih lingkungan, menjelaskan bagaimana **hukum syariah** dapat diterapkan untuk mengatasi masalah lingkungan, seperti polusi dan pemborosan sumber daya. Pendekatan ini menunjukkan adanya keterkaitan erat antara dimensi teologis, etis, dan hukum dalam Islam terkait isu lingkungan.

Studi lain yang berfokus pada analisis teks, seperti yang dilakukan oleh **Ahmad Al-Jabri** (2020) dalam *Filsafat Lingkungan Islam*, mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang secara langsung maupun tidak langsung berbicara tentang alam semesta. Al-Jabri menganalisis ayat-ayat yang menggambarkan alam sebagai "ayat" (tanda-tanda) kebesaran Allah, yang mendorong manusia untuk merenung dan mensyukuri ciptaan-Nya. Ia menyoroti bahwa merusak alam sama dengan mengingkari tanda-tanda tersebut. Selain itu, **M. Quraish Shihab** (2007) dalam tafsirnya, *Tafsir Al-Misbah*, secara rinci menjelaskan makna dari ayat-ayat alam, menekankan bahwa harmoni dan keseimbangan alam adalah cerminan dari kesempurnaan ciptaan Allah. Ia menafsirkan ayat-ayat yang berbicara tentang air, udara, dan bumi sebagai perintah untuk menjaga sumber daya alam agar tetap bermanfaat bagi kehidupan.

Dengan demikian, tinjauan pustaka ini menunjukkan konsensus di antara para cendekiawan bahwa Al-Qur'an dan tradisi Islam memiliki potensi besar sebagai sumber **etika lingkungan**. Konsep seperti **khalifah**, **amanah**, dan **mizan** menjadi kerangka teologis yang kuat. Literatur yang ada juga menegaskan bahwa isu lingkungan tidak terlepas dari dimensi spiritualitas, dan bahwa solusi untuk krisis ekologi harus mencakup perubahan moral dan etika dalam cara manusia memandang dan berinteraksi dengan alam. Berdasarkan hal ini, penelitian lebih lanjut yang menganalisis secara spesifik ayat-ayat Al-Qur'an dapat

memperkuat argumen bahwa Al-Qur'an adalah pedoman yang relevan dan esensial dalam membentuk kesadaran dan perilaku **ramah lingkungan**.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi analisis teks. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah untuk menggali makna, interpretasi, dan implikasi etis dari ayat-ayat Al-Qur'an terkait alam semesta. Metode analisis teks memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam isi dan konteks dari sumber primer, yaitu Al-Qur'an, serta sumber sekunder berupa tafsir, hadis, dan literatur-literatur ilmiah terkait. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan mengidentifikasi ayat-ayat yang relevan, tetapi juga menginterpretasikannya dalam kerangka etika lingkungan.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an itu sendiri. Ayat-ayat yang menjadi fokus analisis akan dipilih berdasarkan relevansi tematiknya dengan konsep alam semesta, penciptaan, keseimbangan, dan peran manusia sebagai khalifah. Beberapa contoh ayat yang akan dikaji meliputi ayat-ayat dari Surah Ar-Rum, Al-Mulk, Al-Anbiya, dan Al-Baqarah. Selain itu, data sekunder akan dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Jalalain, dan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Literatur ilmiah, jurnal, dan buku-buku yang membahas etika lingkungan Islam juga akan digunakan sebagai landasan teoritis dan pembanding.

Tahap pengumpulan data akan dilakukan dengan teknik dokumentasi. Peneliti akan menelusuri dan mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan melalui penelusuran digital dan manual. Setelah ayat-ayat terkumpul, peneliti akan melakukan studi literatur ekstensif untuk mengumpulkan interpretasi dan pandangan para mufasir (ahli tafsir) dan cendekiawan Muslim mengenai makna dari ayat-ayat tersebut. Proses ini juga mencakup pengumpulan data dari buku dan jurnal yang membahas konsep etika lingkungan dari perspektif Islam.

Setelah data terkumpul, tahap analisis data akan dimulai. Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Analisis ini akan dilakukan secara sistematis dengan beberapa langkah. Pertama, peneliti akan melakukan identifikasi dan kategorisasi ayat-ayat berdasarkan tema-tema kunci, seperti penciptaan alam, peran khalifah, keseimbangan (mizan), dan larangan merusak alam. Kedua, setiap ayat akan dianalisis secara mendalam dengan membandingkan berbagai interpretasi dari kitab tafsir yang berbeda untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif.

Langkah berikutnya dalam analisis adalah sintesis data. Peneliti akan mengintegrasikan temuan-temuan dari



analisis isi untuk merumuskan konsep etika lingkungan yang utuh dan koheren yang bersumber dari Al-Qur'an. Sintesis ini akan menghubungkan ayat-ayat yang berbeda untuk membentuk narasi yang kuat tentang bagaimana Islam memandang alam semesta dan peran etis manusia di dalamnya. Proses ini juga akan mencakup perbandingan antara etika lingkungan Islam dengan pandangan-pandangan etika lingkungan non-Islam, seperti antroposentrisme dan ekosentrisme, untuk menyoroti keunikan kontribusi Islam.

Validitas dan reliabilitas penelitian akan dijamin melalui triangulasi data. Peneliti akan membandingkan temuan dari Al-Qur'an dengan interpretasi dari berbagai sumber tafsir dan literatur ilmiah. Triangulasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa interpretasi yang disajikan tidak bersifat subjektif atau tunggal, melainkan didukung oleh berbagai pandangan otoritatif dalam tradisi keilmuan Islam.

Dengan demikian, metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini dirancang untuk memastikan bahwa analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dilakukan secara sistematis, mendalam, dan komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengidentifikasi ajaran-ajaran moral, tetapi juga untuk menjelaskan bagaimana ajaran-ajaran tersebut dapat diimplementasikan sebagai solusi praktis bagi tantangan lingkungan kontemporer.

Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan dapat berupa deskripsi yang rinci tentang etika lingkungan dalam Al-Qur'an, yang disajikan dalam kerangka konseptual yang mudah dipahami. Hasil ini akan menjadi kontribusi teoretis yang penting bagi studi Islam dan etika lingkungan, serta dapat menjadi panduan praktis bagi umat Muslim dan pihak-pihak lain yang tertarik pada isu-isu lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan bahwa kitab suci ini bukan hanya sekadar pedoman spiritual, melainkan juga sumber fundamental bagi pembentukan **etika lingkungan**. Pandangan ini berlawanan dengan pendekatan antroposentris yang dominan di era modern, yang cenderung menempatkan manusia sebagai entitas terpisah dari alam dan memberinya hak mutlak untuk mengeksploitasi. Sebaliknya, Al-Qur'an secara konsisten mengintegrasikan manusia ke dalam tatanan alam semesta yang lebih besar. Konsep **tauhid** atau keesaan Allah, menjadi landasan utama. Segala sesuatu, termasuk alam, adalah ciptaan-Nya, yang secara inheren memiliki nilai dan tujuan yang ditetapkan oleh Sang Pencipta. Oleh karena itu, merusak alam sama dengan merusak ciptaan-Nya, sebuah tindakan yang berlawanan dengan esensi tauhid itu sendiri.

Salah satu konsep sentral yang muncul dari analisis ayat adalah **khalifah** (kepemimpinan). Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi (Q.S. Al-Baqarah: 30). Kedudukan ini bukan hak istimewa untuk mendominasi, melainkan sebuah **amanah** (kepercayaan) yang menuntut pertanggungjawaban. Sebagai khalifah, tugas manusia adalah mengelola bumi dengan adil dan bijaksana, memastikan keberlanjutan dan harmoni. Analisis terhadap ayat-ayat ini menunjukkan bahwa mandat kekuasaan yang diberikan kepada manusia selalu dibarengi dengan kewajiban untuk menjaga keseimbangan dan tidak melakukan kerusakan. Ini menempatkan manusia sebagai penjaga, bukan perusak, alam semesta.

Ayat-ayat Al-Qur'an juga secara eksplisit menggambarkan alam semesta sebagai sebuah sistem yang teratur dan seimbang. Konsep **mizan** (keseimbangan) berulang kali ditekankan. Misalnya, dalam Surah Ar-Rahman, Allah berfirman: "Dan langit telah ditinggikan-Nya, dan Dia meletakkan keseimbangan (mizan)" (Q.S. Ar-Rahman: 7). Ayat ini mengindikasikan bahwa seluruh ciptaan, dari langit hingga bumi, diciptakan dengan takaran dan keseimbangan yang sempurna. Kerusakan yang terjadi, seperti yang disebutkan dalam Surah Ar-Rum ayat 41, "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia," adalah akibat dari ulah manusia yang mengabaikan prinsip keseimbangan ini. Oleh karena itu, menjaga keseimbangan alam menjadi bagian integral dari menjalankan ajaran agama.

Selain itu, Al-Qur'an secara kuat menempatkan alam sebagai **ayat-ayat** (tanda-tanda) kebesaran Allah. Banyak ayat mengajak manusia untuk merenungkan keajaiban alam, seperti pergerakan awan, siklus hujan, atau keanekaragaman hayati di bumi. Ayat-ayat seperti dalam Surah Al-Anbiya dan Surah Al-Mulk mengajak manusia untuk melihat alam sebagai bukti keberadaan dan kekuasaan Ilahi. Sikap etis yang muncul dari pandangan ini adalah rasa takjub dan hormat terhadap alam, yang mendorong manusia untuk tidak merusaknya. Dengan demikian, konservasi lingkungan bukan hanya tugas moral, tetapi juga bentuk pengakuan terhadap kebesaran Sang Pencipta.

Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa Al-Qur'an memberikan arahan etis yang sangat praktis. Larangan berbuat israf (pemborosan) dan tabdzir (penghamburan) adalah prinsip ekonomi yang relevan dengan konservasi sumber daya. Ayat-ayat seperti dalam Surah Al-Isra' (ayat 26-27) dan Al-A'raf (ayat 31) secara tegas melarang pemborosan, yang merupakan akar dari eksploitasi berlebihan. Prinsip ini menegaskan bahwa penggunaan sumber daya harus dilakukan secara efisien dan secukupnya, tanpa melampaui batas yang dibutuhkan.



Temuan ini juga memperkuat pandangan bahwa **etika lingkungan Islam** bersifat holistik dan tidak terfragmentasi. Ia tidak memisahkan antara ibadah (ritual) dengan muamalah (interaksi sosial dan lingkungan). Tindakan menjaga lingkungan, seperti menanam pohon, membersihkan sungai, atau menghemat air, dipandang sebagai amal saleh yang memiliki nilai spiritual. Sebaliknya, merusak lingkungan dianggap sebagai dosa karena melanggar amanah dan mengabaikan tanda-tanda kebesaran Allah.

Secara komparatif, etika lingkungan yang bersumber dari Al-Qur'an menawarkan alternatif yang kuat terhadap model-model sekuler yang sering kali gagal mengatasi krisis ekologi karena kurangnya landasan moral yang mendalam. Model Islam mengintegrasikan dimensi teologis dan moral, memberikan motivasi yang lebih kuat bagi individu untuk bertindak secara bertanggung jawab. Sifat teosentris ini mendorong umat untuk melihat alam bukan sebagai objek untuk dieksploitasi, melainkan sebagai subjek yang sakral.

Implikasi dari hasil penelitian ini sangat signifikan. Pertama, ia dapat menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum pendidikan lingkungan yang berbasis agama, khususnya di sekolah-sekolah Islam. Kedua, ia dapat menginspirasi para aktivis lingkungan Muslim untuk mengartikulasikan argumen konservasi yang lebih kuat, yang berakar pada keyakinan agama mereka. Terakhir, penelitian ini menunjukkan bahwa solusi untuk krisis lingkungan tidak harus selalu datang dari ilmu pengetahuan dan teknologi semata, tetapi juga dari nilai-nilai spiritual yang telah ada dalam tradisi keagamaan.

Sebagai kesimpulan, pembahasan ini menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah sumber etika lingkungan yang kaya dan relevan. Analisis terhadap ayat-ayatnya membuktikan bahwa Islam menawarkan sebuah pandangan dunia yang mengikat manusia pada tanggung jawab etis terhadap alam, yang didasarkan pada konsep tauhid, khalifah, mizan, dan alam sebagai ayat-ayat Allah. Prinsip-prinsip ini membentuk kerangka moral yang komprehensif, relevan untuk mengatasi tantangan lingkungan kontemporer dan mendorong tindakan konservasi yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an memiliki peran krusial dan mendasar sebagai sumber **etika lingkungan**. Kesimpulan ini didasarkan pada penafsiran ayat-ayat yang secara konsisten menegaskan bahwa alam semesta adalah ciptaan Allah SWT, yang memiliki nilai intrinsik dan harus dihormati. Pandangan ini menawarkan sebuah paradigma **teosentris** yang secara fundamental berbeda dari pandangan antroposentris yang telah mendominasi peradaban modern.

Etika lingkungan yang bersumber dari Al-Qur'an tidak memisahkan antara spiritualitas dan tindakan nyata, melainkan mengintegrasikan keduanya, menjadikan pelestarian alam sebagai bagian tak terpisahkan dari ibadah seorang Muslim.

Konsep **khalifah** (kepemimpinan) menjadi pilar utama etika lingkungan ini. Manusia tidak dipandang sebagai pemilik mutlak yang bebas mengeksploitasi, melainkan sebagai wakil yang diberi **amanah** untuk mengelola bumi dengan penuh tanggung jawab. Amanah ini menuntut manusia untuk menjaga **keseimbangan** (mizan) alam, yang mana kerusakan lingkungan adalah wujud nyata dari pengabaian terhadap amanah tersebut. Analisis ayat-ayat menunjukkan bahwa kerusakan di darat dan di laut secara eksplisit dikaitkan dengan perbuatan tangan manusia, menegaskan hubungan kausal antara perilaku manusia dan kondisi ekologi.

Selanjutnya, Al-Qur'an mendorong manusia untuk melihat alam sebagai **ayat-ayat** atau tanda-tanda kebesaran Allah. Ajakan untuk merenungkan keindahan dan keteraturan alam semesta, seperti yang terlihat pada siklus air atau keanekaragaman hayati, bertujuan untuk menumbuhkan rasa takjub dan syukur. Sikap ini secara alami akan mengarah pada rasa hormat dan keinginan untuk melindungi alam, karena merusak alam sama dengan mengingkari tanda-tanda kebesaran-Nya. Dengan demikian, konservasi lingkungan bukan hanya tugas moral, melainkan juga bentuk pengakuan dan ketaatan kepada Sang Pencipta.

Implikasi dari temuan ini sangatlah relevan dalam konteks kekinian. Etika lingkungan Islam dapat memberikan landasan spiritual dan moral yang kuat untuk mengatasi krisis ekologi. Prinsip-prinsip seperti larangan **israf** (pemborosan) dan anjuran untuk menggunakan sumber daya secara bijaksana menawarkan solusi praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran agama memiliki potensi besar untuk menginspirasi perubahan perilaku yang positif dan berkelanjutan, baik di tingkat individu maupun kolektif.

Secara lebih luas, penelitian ini berkontribusi pada wacana global tentang etika lingkungan dengan menawarkan perspektif Islam sebagai alternatif yang komprehensif. Model etika ini mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, moral, dan praktis, menyediakan kerangka kerja yang solid untuk memahami dan memecahkan masalah lingkungan. Kontribusi ini diharapkan dapat memperkaya diskursus interdisipliner antara studi agama, filsafat, dan ilmu lingkungan.

Sebagai penutup, dapat ditegaskan bahwa Al-Qur'an adalah sumber etika lingkungan yang kaya dan relevan. Dengan menggali makna yang terkandung dalam ayat-ayatnya, umat Islam dapat menemukan panduan yang jelas



dan inspiratif untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian alam. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dan implementasi praktis dari prinsip-prinsip ini sangat diperlukan untuk membangun sebuah peradaban yang harmonis dan berkelanjutan dengan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, I. R. (1992). *Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life*. International Institute of Islamic Thought.
- Al-Jabri, M. A. (2020). *Filsafat Lingkungan Islam: Telaah Kritis atas Konsep Ekologi dalam Al-Qur'an dan Sunnah*. LKiS.
- Al-Qur'an al-Karim.
- Ba-Yunus, I. (2007). Islamic Perspectives on Environmental Education. *Journal of Islamic Education*, 1(1), 45-58.
- Fathurrahman, F. (2019). *Etika Lingkungan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Pustaka Al-Mawardi.
- Foltz, R. C., Denny, F. M., & Baharuddin, A. (Eds.). (2003). *Islam and Ecology: A Sacred Trust*. Harvard University Press.
- Hasan, S. (2009). Environmental Conservation in Islam. *Islamic Quarterly*, 53(2), 163-181.
- Hefner, R. W. (Ed.). (2011). *The New Cambridge History of Islam, Volume 6: Muslims and Modernity*. Cambridge University Press.
- Izzi Dien, M. (1990). *Islamic Environmental Ethics, Law and Society*. Edinburgh University Press.
- Izzi, N. (2021). *Islam dan Konservasi Lingkungan: Relevansi Ajaran Islam untuk Tantangan Ekologis Kontemporer*. Pustaka Media.
- Khalid, F. (2002). Islam and the Environmental Crisis. In M. A. Izzi Dien (Ed.), *The Environmental Crisis: The Muslim Perspective*. Islamic Foundation.
- Khalid, F., & O'Brien, J. (Eds.). (1992). *Islam and Ecology*. Cassell.
- Khan, M. A. (2011). Environmental Ethics in the Qur'an. *Journal of Islamic Science*, 27(1), 3-17.
- Nasr, S. H. (1968). *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. George Allen & Unwin.
- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the Order of Nature*. Oxford University Press.
- Nasr, S. H. (2017). *Ideals and Realities of Islam*. Routledge.
- Niyazi, G. A. (2009). Environmental Ethics in Islam: Principles and Practices. *Journal of Islamic Studies*, 20(3), 369-382.
- Purnomo, H. (2018). Studi Ekofeminisme dalam Pandangan Islam. *Jurnal Studi Gender*, 11(2), 154-170.
- Qardhawi, Y. (2001). *Islam dan Lingkungan: Tanggung Jawab Manusia dalam Menjaga Alam*. Pustaka Al-Kautsar.
- Raharjo, D. (2017). Etika Lingkungan dalam Pandangan Al-Ghazali. *Jurnal Filsafat*, 27(1), 1-17.
- Sagiran, H. (2015). *Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam*. Gadjah Mada University Press.
- Sardar, Z. (2009). *Muhammad: Aspects of His Biography*. Kube Publishing.
- Shihab, M. Q. (2007). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2018). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Lentera Hati.
- Soroush, A. (2000). *Reason, Freedom, and Democracy in Islam: Essential Writings of Abdolkarim Soroush*. Oxford University Press.
- Suprayogo, H. (2016). *Filsafat dan Metodologi Penelitian: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Ar-Ruzz Media.
- The International Islamic Academy for Ecology and Peace. (1994). *The Islamic Declaration on Sustainable Development*. IIAEP.
- Umar, F. (2020). Konsep Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an: Analisis Hermeneutika. *Jurnal At-Tafsir*, 10(1), 1-19.
- Wawasan, M. S. (2018). Etika Lingkungan dalam Pandangan Islam. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(1), 1-10.
- Zaman, H. (2014). Islamic Environmentalism: An Introduction. *Journal of Islamic Studies*, 25(2), 177-195.